

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku

Pengertian dari perilaku menurut Teori Kurt Lewin yang didasarkan pada konsep psikologi kognitif menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara diri orang (*Person*) dengan lingkungan (*Environment*) karena saat merespon suatu stimulus atau lingkungan terdapat banyak aspek dari fisiologis dan psikologis pada orang tersebut. Aspek fisik yaitu kualitas indra manusia merupakan bagian pertama yang berkontak dengan stimulus, kemudian stimulus yang tertangkap oleh indra akan diteruskan menuju ke otak, dan otak akan mengolahnya, setelah diolah akan diteruskan atau diperintahkan ke anggota tubuh (*motoric*), yang akhirnya terjadi tindakan atau perilaku sebagai bentuk respon dari orang yang bersangkutan. Lewin juga menjelaskan bahwa perilaku manusia bukan hanya respon terhadap stimulus, melainkan produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Jalaludin Rahmat (1993) yang mengutip penjelasan Carl Rogers dalam Notoatmodjo (2010:8), mengasumsikan bahwa manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan dirinya sendiri (Notoatmodjo, 2010).

2.1.2 Faktor Personal Perilaku Manusia

Stimulus yang memerlukan proses pengolahan terlebih dahulu dari orang yang menerima stimulus atau rangsangan dari luar tidak akan langsung

menimbulkan respon dari orang yang bersangkutan, kondisi (stimulus) yang berbeda akan menghasilkan bentuk perilaku yang berbeda pula pada setiap orang. Sehingga dalam pengolahan stimulus sangat dipengaruhi oleh faktor dalam diri orang seperti persepsi, emosi, perasaan, pemikiran, kondisi fisik, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan perilaku dikelompokkan ke dalam 2 faktor yaitu:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor keturunan dari kedua orang tuanya, dimana seseorang mendapatkan warisan yang berupa DNA yang sangat penting, karena menurut pengalaman empiris bahwa DNA tidak hanya membawa warisan fisiologis dari generasi sebelumnya, tapi juga membawa warisan perilaku dan kegiatan manusia yang termasuk agama, kebudayaan, atau kegiatan manusia dalam masyarakatnya adalah warisan struktur biologis.

Pentingnya faktor biologis terhadap perilaku manusia antara lain terdiri dari:

- a. Beberapa perilaku tertentu merupakan bawaan manusia secara biologis yang disebut dengan “insting” dan bukan berasal dari pengaruh lingkungan, seperti halnya mencintai lawan jenis, memberi makan dan merawat anak, mengedipkan mata, menundukkan kepala bila mengiyakan sesuatu, mencari pekerjaan bagi orang yang telah dewasa
- b. Beberapa dorongan biologi yang menyebabkan perilaku tertentu yang biasanya disebut dengan “motif” biologis seperti kebutuhan makan,

keamanan diri, memelihara kelangsungan hidup, kebutuhan seks, dan sebagainya

2. Faktor Sosio Psikologis

Faktor sosio psikologis merupakan faktor internal yang berpengaruh besar dalam terjadinya perilaku, faktor psikologis yakni:

a. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan dalam bertindak, dan berpersepsi, sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respon konkret. Karakteristik sikap antara lain yaitu:

- 1) Kecenderungan berpikir, ber-persepsi, dan bertindak
- 2) Memiliki daya pendorong (motivasi)
- 3) Relative lebih menetap, dibanding emosi dan pikiran
- 4) Sikap mengandung aspek penilaian atau evaluative terhadap objek dan mempunyai komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif

b. Emosi

Emosi menunjukkan keguncangan organisme disertai dengan gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis yang lainnya. Emosi yang kuat akan disertai dengan rangsangan fisiologis yang kuat seperti detak jantung, tekanan darah, pernapasan cepat, produksi adrenalin meningkat, dan sebagainya. Namun emosi juga memiliki beberapa keuntungan dalam pengendalian perilaku seperti, sebagai pembangkit

energy (*energizer*), pembawa informasi(*messeger*), merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seperti luapan emosi seseorang dari sedih atau bahagia.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif mengenai keyakinan sesuatu yang benar atau salah yang dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan rasional merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yang masuk akal, sedangkan kepercayaan irasional merupakan kebalikan dari kepercayaan rasional. Kepercayaan dibentuk melalui pengetahuan, kebutuhan, dan kepentingan

Maka dalam perilaku sehat, masyarakat juga perlu diberi pengetahuan atau informasi yang benar dan lengkap tentang penyakit dan pelayanan kesehatan. Kepercayaan yang tidak didasari pengetahuan yang benar dan lengkap akan menyebabkan kesalahan dalam bertindak

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah aspek perilaku yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan serta berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi yang diulangi berkali-kali. Karena kebiasaan sudah melekat pada seseorang dan wilayah termasuk kebiasaan yang kurang menguntungkan bagi kesehatan akan sulit untuk diubah karena terkait dengan adat istiadat, sehingga membutuhkan strategi perubahan melalui tokoh masyarakat sebagai pemangku adat kebiasaan tersebut

e. Kemauan

Kemauan merupakan dorongan tindakan dari usaha orang untuk mencapai tujuan tertentu yang kuat sehingga mendorong diri untuk mengorbankan nilai lainnya. Kemauan dipengaruhi oleh kecerdasan dan energy yang diperlukan untuk mencapai tujuan

2.1.3 Faktor Situasional Perilaku Manusia

Faktor situasional merupakan faktor objektif diluar manusia yang mempengaruhi perilaku seperti lingkungan dimana manusia berada atau tinggal, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya yang disebut dengan faktor eksternal yang mempengaruhi respon manusia dalam bentuk perilaku

2.2 Konsep Perilaku Kesehatan

Dalam batasan perilaku, perilaku berdasarkan aspek biologis merupakan kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan, maka semua makhluk hidup dari binatang, tumbuhan, manusia mempunyai aktivitas masing-masing. Aktivitas manusia terbagi menjadi 2 kelompok yaitu, aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain dan aktivitas yang tidak dapat diamati oleh orang lain (dari luar) (Notoatmodjo, 2010).

Sejalan dengan batasan perilaku menurut Skinner, perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan.

Maka perilaku kesehatan adalah segala aktivitas/kegiatan seseorang baik yang diamati (*observable*) atau tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari kesembuhan jika sakit atau terkena masalah kesehatan.

Becker (1979) mengklasifikasikan mengenai perilaku kesehatan dan membedakannya menjadi tiga (Notoatmodjo, 2010).

- a. Perilaku Sehat (*Healthy Behavior*) merupakan perilaku-perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan seperti makan dengan menu seimbang, kegiatan fisik secara teratur dan cukup, tidak merokok dan minum-minuman keras, istirahat yang cukup, pengendalian atau manajemen stress, perilaku atau gaya hidup positif yang lain untuk kesehatan
- b. Perilaku Sakit (*Illness Behavior*) merupakan perilaku yang berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang yang terkena masalah kesehatan atau keluarganya untuk mencari penyembuhan. Perilaku yang muncul seperti, didiamkan saja (*no action*); mengambil tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri (*self treatment* atau *self medication*) secara tradisional atau modern; dan mencari penyembuhan ke fasilitas pelayanan kesehatan tradisional atau modern atau profesional.
- c. Perilaku Peran Orang Sakit (*The Sick Role Behavior*), orang yang saat sakit memiliki peran (*roles*) dari segi sosiologi yang mencakup haknya (*rights*), dan kewajiban orang yang sedang sakit merupakan perilaku peran orang sakit

seperti tindakan untuk memperoleh kesembuhan; tindakan mengenal atau mengetahui fasilitas kesehatan yang tepat untuk memperoleh kesembuhan; melakukan kewajibannya sebagai pasien antara lain mematuhi nasihat dokter atau perawat untuk mempercepat penyembuhan; tidak melakukan sesuatu yang merugikan bagi proses penyembuhan; melakukan kewajiban agar tidak kambuh penyakitnya.

2.2.1 Perubahan Perilaku

Perilaku merupakan sasaran dari promosi kesehatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku (*behavior change*) sebagaimana memiliki 3 dimensi, yaitu:

1. Mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sesuai dengan nilai kesehatan
2. Mengembangkan perilaku dalam pembentukan atau pengembangan perilaku sehat
3. Memelihara perilaku yang sudah positif atau perilaku sudah sesuai dengan norma atau nilai kesehatan dengan kata lain mempertahankan perilaku sehat yang sudah ada

Berbagai teori mengenai perubahan perilaku, diantaranya yaitu Teori yang disebut dengan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon) yang dirumuskan oleh seorang ahli psikologi. Teori SOR didasarkan pada asumsi penyebab terjadinya perubahan perilaku yang tergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme. Skinner (1938) membaginya menjadi 2 jenis respons (Notoatmodjo, 2010).

1. *Respondent respon* atau *reflexive*, yaitu respon yang dimunculkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut dengan *eliciting stimulus* karena menimbulkan respons yang relative tetap seperti mendengar berita musibah akan menimbulkan rasa sedih, mendengar berita suka atau gembira akan menimbulkan rasa suka cita
2. *Operant respons* atau *instrumental respons*, yaitu respon yang timbul dan berkembang serta diikuti stimulus lain. Stimulus ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforce*, karena berfungsi untuk memperkuat respons. Seperti, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik adalah sebagai respons terhadap gaji yang cukup (stimulus), kemudian memperoleh stimulus promosi pekerjaan. Kerja yang baik tersebut sebagai *reinforce* untuk memperoleh promosi pekerjaan

Berdasarkan teori “S-O-R”, perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku ini terjadi jika respons terhadap stimulus masih belum bisa diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respons seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan

2. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi jika respons terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktik yang dapat diamati orang lain dari luar atau disebut *observable behavior*.

2.2.2 Ranah (Domain) Perilaku

Perilaku merupakan keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas manusia dari faktor internal dan eksternal yang sangat kompleks dan luas. Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2010:27) membedakan adanya 3 domain, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*) yang kemudian diterjemahkan kedalam cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotor) atau pericipta, perirasa, dan peritindak. Kemudian dikembangkan kembali menjadi 3 tingkat domain perilaku.

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Hasil dari seseorang yang mengetahui terhadap objek menggunakan indra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya. Pengetahuan manusia kepada objek memiliki intensitas yang berbeda sehingga dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu memiliki arti sebagai *recall* (memanggil) memori yang sudah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, sehingga untuk mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami tidak hanya tahu dan sekedar menyebutkan, melainkan juga dapat mengintrepretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dimana orang yang sudah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan atau mengelompokkan kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah yang diketahui

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan dalam merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru seperti merangkum dengan kalimat sendiri tentang hal yang telah dibaca atau di dengar dan dapat membuat kesimpulan tentang artikel yang telah dibaca

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi kaitannya dengan kemampuan untuk menjustifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma yang berlaku di masyarakat

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat serta emosi seperti pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain

a. Menerima (*Receiving*)

Orang atau sebagai subjek mampu atau mau menerima stimulus yang diberikan objek seperti sikap ibu hamil terhadap periksa kehamilan (*ante natal care*) dapat diketahui atau diukur dari kehadiran ibu dalam mendengarkan penyuluhan mengenai *ante natal care* di lingkungannya

b. Menanggapi (*Responding*)

Menanggapi merupakan pemberian jawaban atau tanggapan mengenai pertanyaan atau objek yang dihadapi. Seperti ibu yang ikut penyuluhan ditanya atau diminta untuk menanggapi oleh penyuluh si ibu akan menjawab sesuai dengan pertanyaan atau tanggapan yang diberikan

c. Menghargai (*Valuing*)

Subjek atau orang yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus seperti membahasnya dengan orang lain atau mengajak dan mempengaruhi atau menganjurkan orang lain untuk merespon, contohnya seperti ibu yang mengikuti *ante natal care* akan mengajak suaminya atau tetangganya untuk mendengarkan penyuluhan tersebut

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab merupakan sikap yang paling tinggi terhadap apa yang diyakini, orang yang sudah meyakini sikap mengenai apa yang diyakini maka harus berani untuk mengambil risiko seperti contohnya ibu yang mengorbankan waktunya untuk mengikuti kegiatan *ante natal care*

3. Tindakan atau praktik (Practice)

Tindakan memerlukan faktor lain selain sikap untuk mewujudkan tindakan tersebut yang mana membutuhkan sarana dan prasarana seperti contohnya ibu hamil sudah mengetahui mengenai pentingnya periksa kehamilan untuk kesehatannya dan janinnya dan sudah ada niatan (sikap) untuk memeriksakannya, untuk meningkatkannya menjadi tindakan maka diperlukan bidan, posyandu atau puskesmas terdekat dari rumahnya

a. Praktik Terpimpin (*Guided Response*)

Seseorang yang telah melakukan sesuatu namun masih membutuhkan tuntunan atau menggunakan panduan seperti anak yang menggosok gigi perlu diingatkan oleh ibunya

b. Praktik secara Mekanisme (*Mechanism*)

Seseorang telah melakukan sesuatu secara otomatis seperti anak yang menggosok gigi sebelum tidur tanpa disuruh ibunya

c. Adopsi (*Adoption*)

Adopsi merupakan tindakan yang berkembang yang mana tindakan yang dilakukan bukan hanya sebagai rutinitas saja namun sudah dilakukan perilaku lainnya yang berkualitas contohnya anak yang menggosok giginya kini bukan sekedar menggosok gigi, namun dia sudah mengetahui teknik-teknik menggosok gigi yang benar

2.2.3 Teori “Preced-Proceed” (1991)

Teori Lawrence Green yang menganalisis mengenai perilaku manusia dari kesehatan menyatakan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh 2

faktor yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor dari luar perilaku (*non-behavior causes*). Lalu faktor utamanya yaitu *Predisposing, Enabling, dan Reinforcing Causes in Educational Diagnosis and Evaluation* (PRECEDE) yang merupakan arahan dalam menganalisis atau diagnosis dan evaluasi perilaku untuk intervensi promosi kesehatan.

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing factors*) terdiri dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya
2. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*) yang terdiri dari lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan
3. Faktor Penguat atau Pendorong (*Reinforcing factors*) terdiri dari sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang menjadi
4. kelompok referensi dari perilaku masyarakat

Selanjutnya yaitu *Policy, Regulatory, Organization Construct in Educational and Environmental Development* (PROCEED) merupakan arahan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

2.3 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Kesehatan dengan hidup yang bersih dan sehat diperlukan kebiasaan, kebiasaan yang dilakukan oleh kesadaran secara pribadi sehingga anggota keluarga dapat menolong diri sendiri di bidang kesehatan dan memiliki peranan yang aktif dalam aktivitas masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk memberikan dan membiasakan pengalaman tentang PHBS melalui individu,

kelompok atau masyarakat yang luas menggunakan jalur-jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi

PHBS bertujuan untuk menjadikan anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Tujuan utamanya untuk meningkatkan kualitas kesehatan dari masyarakat dengan proses memberikan pengetahuan yang menjadi awal dari kontribusi masyarakat untuk menjalani perilaku kehidupan yang bersih dan sehat setiap hari (Kementerian Kesehatan, 2016).

Dimasa pandemi saat ini Perilaku Hidup Bersih dan Sehat diperlukan untuk mengurangi penyebaran semakin meningkat, karena dari PHBS masyarakat dapat meningkatkan kualitas kesehatan dengan melakukan kegiatan secara sadar untuk memenuhi standar kesehatan

PHBS terdapat di berbagai tatanan mulai dari tatanan sekolah, tempat kerja, sarana kesehatan, tempat umum dan rumah tangga. Tatanan PHBS di rumah tangga untuk memberdayakan anggota keluarga atau anggota dirumah untuk tahu, mau, dan mampu mempraktikkan PHBS serta berperan aktif untuk melakukan gerakan kesehatan di masyarakat dengan manfaat menciptakan keluarga sehat dan mampu meminimalisir masalah kesehatan, setiap anggota keluarga mampu meningkatkan kesejahteraan dan tidak mudah terkena penyakit, meningkatkan produktivitas anggota rumah tangga dan manfaat PHBS rumah tangga, dan membiasakan anggota keluarga untuk menerapkan pola hidup sehat dan anak dapat tumbuh sehat dan tercukupi

Indikator di dalam rumah tangga untuk mengenali kebersihan dari praktik perilaku tersebut terdapat 10 indikator, diantaranya adalah: 1) Persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan, 2) Pemberian ASI Eksklusif, 3) Menimbang bayi dan balita secara berkala, 4) Cuci tangan dengan sabun dan air bersih, 5) Menggunakan air bersih, 6) Menggunakan jamban sehat, 7) Memberantas jentik nyamuk, 8) Konsumsi buah dan sayur, 9) Melakukan aktivitas fisik setiap hari, 10) Tidak merokok di dalam rumah (Kementerian Kesehatan, 2018).

2.4 Covid-19

2.4.1 Definisi

Coronavirus termasuk dalam keluarga besar virus penyebab penyakit infeksi saluran pernapasan dari gejala seperti flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemkes, 2020). *Coronavirus Disease-2019* atau yang sering disebut dengan Covid-19 ini mempunyai permukaan yang bentuknya seperti mahkota (*crown/corona*). Covid-19 ini merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV-2). Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan yang terletak di provinsi Hubei, China (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020).

Penyebaran virus ini pertama kali ditemukan pada akhir tahun 2019 bulan Desember, dan tidak butuh waktu lama wabah ini telah menjangkiti di berbagai negara dunia, tidak ada negara yang tidak terkena oleh penyakit ini, sehingga

kasus ini sudah bukan disebut Kejadian Luar Biasa lagi melainkan menjadi pandemi.

WHO menetapkan virus corona sebagai penyakit pandemic pada 9 Maret 2020. Pandemi sendiri merupakan penyakit yang menyerang orang dalam jumlah populasi yang banyak (Satgas Penanganan COVID-19, 2020).

2.4.2 Penyebab dan Penularan

Pada awalnya penyebab dari Covid-19 ini diduga dari pasar di daerah Wuhan yang melakukan perdagangan berbagai hewan liar seperti ular, kucing, kelelawar dan sebagainya, namun karena semakin hari semakin bertambah dan ledakan jumlah kasus positif semakin meningkat, hingga akhirnya menunjukkan bahwa virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Penularan terjadi melalui tetesan kecil atau percikan dari saluran pernapasan (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin, dan tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita (Kemkes, 2020).

Penyakit ini memiliki masa inkubasi rata-rata selama 14 hari setelah virus pertama masuk ke dalam tubuh. Penularan Covid-19 selain melalui droplet juga melalui kontak erat dengan penderita seperti cium tangan, jabat tangan, berpelukan dan cipika-cipiki, serta menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi, dimana virus ini dapat bertahan pada permukaan benda mati selama berjam-jam sampai berhari-hari (Center for Tropical Medicine, 2020). Apabila terkena barang yang terkontaminasi dan menyentuh mata, hidung, atau mulut (segitiga wajah) akan terinfeksi virus Covid-19. Maka dari itu semua

orang dapat terinfeksi virus ini, mulai dari bayi sampai lanjut usia, dan seseorang yang rentan mengalami infeksi ini adalah orang yang lanjut usia, memiliki penyakit kronis, dan memiliki daya tahan tubuh rendah.

Maka orang yang berada di radius 1 meter dengan penderita akan berisiko terpapar percikan saluran pernapasan, dan *droplet* yang jatuh ke permukaan benda virus akan tetap aktif, sehingga lingkungan sekitar dari orang yang terinfeksi dapat menjadi sumber penularan (Penularan kontak).

2.4.3 Gejala

Gejala Coronavirus bervariasi dengan menyerang paru-paru dari gejala seperti influenza biasa hingga gangguan pernapasan berat menyerupai *pneumonia*. seperti batuk, pilek, bersin, sesak nafas, demam tinggi $<38^{\circ}\text{C}$, serta nyeri tenggorokan namun gejala ini dengan masa inkubasi selama 14 hari (Kemkes, 2020).

Orang dengan lanjut usia (lansia) dan orang memiliki kondisi medis penyerta seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung, paru-paru, diabetes, atau kanker memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius, apalagi memiliki daya tahan tubuh (imun yang lemah). Namun, siapa pun dapat terinfeksi Covid-19 dan mengalami sakit yang serius (World Health Organization, 2020).

2.4.4 Pencegahan

Penyakit pandemi yang menyerang sistem pernapasan ini dapat dilakukan pencegahan agar tidak menular ke orang lain dan orang terdekat yang disayangi dengan berbagai cara. Dirjen P2P membagi menjadi 2 level pencegahan, pencegahan ini terdiri dari Pencegahan Level Individu dan juga Masyarakat (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

2.4.4.1 Pencegahan Level Individu

1. Upaya Kebersihan Personal dan Rumah

Prinsip dalam pencegahan penularan Covid-19 diantaranya menjaga kebersihan diri/personal dan rumah dengan cara:

- a. Mencuci tangan lebih sering dengan sabun dan air setidaknya 20 detik atau menggunakan *hand sanitizer*, serta mandi atau mencuci muka jika memungkinkan, sesampainya dirumah atau tempat bekerja
- b. Menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci
- c. Tidak melakukan berjabat tangan dengan orang lain
- d. Menghindari interaksi fisik dekat dengan orang yang memiliki gejala sakit
- e. Menutup mulut saat batuk dan bersin menggunakan lengan atas bagian dalam atau dengan tisu lalu membuang tisu ke tempat sampah serta segera cuci tangan
- f. Segera mengganti baju/mandi sesampainya di rumah setelah bepergian

- g. Membersihkan dan memberi desinfektan secara berkala ke benda yang sering disentuh dan permukaan rumah serta perabot (meja, kursi, gagang pintu dan lain-lain)

2. Peningkatan Imunitas Diri dan Mengendalikan Komorbid

Menjaga sistem imunitas saat pandemic merupakan hal yang penting, terutama untuk mengendalikan penyakit penyerta (komorbid). Untuk meningkatkan imunitas diri pada seseorang yang terpapar Covid-19 yaitu:

- a. Mengonsumsi gizi seimbang
- b. Melakukan aktivitas fisik/senam ringan
- c. Istirahat cukup
- d. Mengonsumsi suplemen vitamin
- e. Tidak merokok
- f. Mengendalikan komorbid atau yang disebut dengan penyakit penyerta seperti halnya diabetes mellitus, hipertensi, kanker

2.4.4.2 Pencegahan Level Masyarakat

1. Pembatasan Interaksi Fisik dan Pembatasan Sosial (*Physical Contact/Physical Distancing dan Social Distancing*)

Pembatasan sosial merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang dilakukan oleh semua orang di wilayah yang diduga terinfeksi penyakit. Pembatasan sosial berskala besar bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu yang meliputi, meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Selain

itu, pembatasan sosial dilakukan dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksinya dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi public. Pembatasan sosial dalam hal ini adalah jaga jarak fisik (*physical distancing*), yang dilakukan dengan cara:

- a. Tidak berdekatan atau kontak fisik dengan orang, mengatur jarak minimal 1 meter, tidak berpelukan dan berciuman
- b. Menghindari penggunaan transportasi public (seperti kereta, bus, dan angkot) yang tidak perlu, sebisa mungkin hindari jam sibuk ketika bepergian
- c. Melakukan pekerjaan dari rumah (*Work From Home*)
- d. Tidak melakukan perkumpulan massal di kerumunan dan fasilitas umum
- e. Menghindari bepergian ke luar kota/luar negeri termasuk ke tempat-tempat wisata
- f. Menghindari perkumpulan dengan teman dan keluarga, termasuk berkunjung/ bersilaturahmi, tatap muka dan menunda kegiatan bersama. menghubungi mereka melalui telepon, internet, dan media sosial
- g. Menggunakan telepon atau layanan online untuk menghubungi dokter atau fasilitas lainnya
- h. Jika sedang sakit, tidak diperkenankan untuk mengunjungi orang tua/lanjut usia. Apabila tinggal satu rumah dengan mereka, maka menghindari interaksi langsung dengan mereka

- i. Untuk sementara waktu, anak sebaiknya bermain sendiri di rumah dan kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah

Semua orang harus mengikuti ketentuan ini dengan himbauan untuk mengikuti petunjuk dengan ketat dan membatasi tatap muka dengan teman, dan keluarga khususnya jika, berusia 60 tahun keatas; memiliki penyakit komorbid (penyakit penyerta) seperti diabetes mellitus, hipertensi, kanker, asma, dan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dan lain-lain; ibu hamil

2. Menerapkan Etika Batuk dan Bersin

Menerapkan Etika Batuk dan Bersin meliputi:

- a. Jika terpaksa harus bepergian, saat batuk dan bersin gunakan tisu lalu langsung buang tisu ke tempat sampah dan segera cuci tangan
- b. Jika tidak ada tisu, saat batuk dan bersin tutupi dengan lengan atas bagian dalam
- c. Setiap orang yang mengalami gejala menyerupai infeksi corona, disegerakan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk memastikan penyebabnya

2.4.5 Diagnosis

Infeksi Coronavirus diketahui melalui gejala pasien dan membutuhkan pemeriksaan fisik yang dikeluhkan pasien, kemudian dokter akan melakukan pemeriksaan lanjutan (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020). Diagnosis yang dilakukan dengan melalui pengecekan pasien diantaranya:

1. *Rapid Test* Antigen yaitu pengambilan specimen *nasofaring*, diagnosis dengan pengambilan specimen tersebut yaitu menggunakan swab yang terbuat dari *Dacron/rayon* steril dengan tangkai plastic atau jenis *Flocked swab* (tangkai lebih lentur), dan memasukkannya kedalam hidung ke bagian nasofaring
2. *Rapid Test* Antibodi yaitu pengambilan darah yang kemudian darah tersebut nantinya diperiksa

2.4.6 Pengobatan

Pasien positif yang terinfeksi virus corona akan menerima terapi yang bersifat suportif untuk mengurangi gejala. Pasien yang mengalami demam akan diberikan parasetamol, jika nafsu makan dan minum berkurang akan diberi infus, jika ada infeksi oleh bakteri lain maka akan diberi antibiotic. Sedangkan pasien Covid-19 yang memiliki gejala ringan atau tanpa gejala (OTG), berada di lingkungan yang terdapat transmisi local atau memiliki kontak dengan pasien Covid-19 yang positif diharuskan untuk melakukan isolasi mandiri dirumah , mengkonsumsi makanan bergizi seimbang, minum air, serta istirahat yang cukup.

Sedangkan pasien dengan gejala berat, seperti kesulitan bernapas atau sesak akan dirawat di RS dengan perawatan suportif seperti bantuan oksigen dan pengawasan keseimbangan cairan oleh tenaga kesehatan, jika ditemukan penyakit penyerta maka akan mendapatkan penanganan (Sutaryo, Natasha Yang, Lintang Sagoro, & Dea Sella Sabrina, 2020). Pemerintah sedang berusaha untuk

melakukan pengembangan/uji coba vaksin untuk mencegah infeksi Covid-19 (Kemkes, 2020).

2.4.7 Program dan Kebijakan Pemerintah

Berbagai kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran penularan telah banyak yang diimplementasikan selama masa pandemi karena penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) bersifat luar biasa dengan ditandai jumlah kasus dan jumlah kematian meningkat dan meluas di lintas wilayah dan lintas negara sehingga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Sehingga pemerintah membuat Keputusan Presiden (Kepres) No. 11 Tahun 2020 Tentang penetapan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat; Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Keuangan Negara Dan Stabilitas Sistem Keuangan Untuk Penanganan Pandemi Covid-19 Dan/Atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman Yang Membahayakan Perekonomian Nasional Dan/Atau Stabilitas Sistem Keuangan; dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Regulasi tersebut diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2020 (Kemenko PMK, 2020).

2.4.8 Klaster Keluarga

Penyebaran virus Covid-19 di antara keluarga atau disebut dengan klaster keluarga ini kini menjadi trend kekhawatiran baru di tengah pandemi. Beberapa wilayah seperti Bogor, Bekasi, Yogyakarta, Semarang, dan Malang melaporkan kasus transmisi antar anggota keluarga. Klaster keluarga merupakan klaster baru karena adanya pasien yang terkonfirmasi positif dengan gejala ringan atau tanpa gejala dan melakukan isolasi mandiri dirumah sehingga dapat menularkan pada anggota keluarga yang lainnya (Sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2020).

2.5 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berada dalam sebuah lingkungan masyarakat, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang memiliki peran dan fungsi tersendiri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya (Kemdikbud, 2020).

Pentingnya keluarga untuk melakukan pencegahan terhadap tingginya angka kejadian Covid-19 menjadi sangat dibutuhkan karena keluarga juga merupakan bagian yang fundamental di dalam masyarakat, dan agama, serta negara (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Antisipasi untuk melakukan pencegahan terjadinya klaster keluarga paling efektif adalah dari level keluarga sebelum ke tingkat hulu, keluarga menjadi klaster terakhir setelah semua kerumunan terlewati, klaster keluarga memiliki perlakuan yang efektif, karena penguatan dari keluarga dapat menerapkan

protokol kesehatan kepada anak, serta kakek nenek yang memiliki *comorbid* tidak tertular (BKKBN, 2020).

2.5.1 Fungsi Keluarga

Pendidikan yang pertama diberikan oleh keluarga untuk anak-anak yang perlu diketahui adalah tentang fungsi keluarga, karena keluarga merupakan hal yang terpenting bagi kehidupan anak, dari kehidupan keluarga dapat terbentuknya karakter dan kebiasaan, serta pendidikan pertama juga secara langsung diberikan di dalam keluarga. Peran keluarga yang seharusnya diberikan namun tidak diberikan di dalam kehidupan seorang anak dapat menumbuhkan perilaku yang negatif yang bisa dibawa hingga menjadi pribadi yang dewasa (Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPPKBPM) Kabupaten Bantul, 2020).

Terdapat delapan fungsi di dalam keluarga untuk mengimplementasikan revolusi mental yang berbasis pada Pancasila melalui keluarga, diantaranya adalah:

a. Fungsi Keagamaan

Agama merupakan kebutuhan dasar setiap manusia dengan penanaman nilai keagamaan berawal dari keluarga kepada anak untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai agama sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa dengan melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam fungsi agama terdapat nilai dasar yang harus dipahami dan tanamkan dalam keluarga

yaitu; iman, taqwa, kejujuran, tenggang rasa, rajin, kesalehan, ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, sabar dan ikhlas, serta kasih sayang

b. Fungsi Sosial-Budaya

Keluarga merupakan tempat utama untuk memberikan pembinaan dan penanaman nilai luhur budaya yang menjadi panutan dalam tata kehidupan untuk memberikan kesempatan dalam mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Sehingga dapat menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan belajar adat istiadat yang berlaku di sekitar

Fungsi sosial budaya terdapat nilai-nilai didalamnya diantaranya adalah toleransi, sopan santun, gotong royong, kerukunan dan kebersamaan, peduli, serta cinta tanah air

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang adalah hal terpenting dalam pembentukan karakter yang memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dapat diwujudkan dengan bentuk pemberian kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga, fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orangtua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga menjadi keluarga yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

Nilai dalam fungsi cinta kasih diantaranya adalah empati, akrab, adil, pemaaf, setia, suka menolong, pengorbanan, dan tanggungjawab

d. Fungsi Perlindungan

Keluarga merupakan tempat berlindung untuk semua anggota keluarganya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus bisa menjadi tempat yang aman, nyaman dan menentramkan semua anggotanya. Dalam fungsi perlindungan terdapat nilai-nilai diantaranya adalah aman, pemaaf, tanggap, tabah, dan peduli

e. Fungsi Reproduksi

Keluarga adalah tempat yang menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas dan menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi yang sehat dan berkualitas serta pendidikan seksualitas bagi anak, keluarga juga menjadi tempat dalam memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas, melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga. Nilai dalam fungsi reproduksi adalah, tanggungjawab dan sehat serta teguh

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan, karena pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan

membentuk karakter anak. Fungsi ini memiliki maka dalam mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif. Nilai dalam fungsi ini diantaranya adalah percaya diri, luwes, bangga, rajin, kreatif, tanggungjawab, dan kerjasama

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan tempat yang utama dalam membina serta menanamkan tentang nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga juga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya. Nilai dalam fungsi ekonomi yang perlu ditanamkan dan diterapkan dalam keluarga diantaranya, hemat, teliti, disiplin, peduli, dan ulet

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Kehidupan di dalam keluarga juga memiliki peranan mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan lingkungan mikro, meso serta makro. Keluarga selain berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan alam sekitar juga perlu untuk mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Nilai dalam fungsi pembinaan lingkungan ini perlu diterapkan seperti, bersih, disiplin, pengelolaan, dan pelestarian

Untuk menguatkan 8 (delapan) fungsi di keluarga adalah landasan mewujudkan generasi mendatang yang memiliki kualitas yang tinggi, berkarakter, dan berkhlah mulia dengan penanaman nilai-nilai karakter bangsa yang luhur sejak dini pada anggota keluarga. Penanaman karakter atau pendidikan karakter pada anak dilakukan orangtua melalui pengasuhan yang baik

Penerapan fungsi keluarga tersebut juga dilansadi 4 (empat) konsep utama untuk membangun keluarga bahagia sejahtera, yaitu: (1) keluarga berkumpul, yang memanfaatkan waktu luang bersama keluarga untuk berkumpul dengan melakukan aktifitas yang dapat memperkuat ikatan di antara masing-masing anggota keluarga; (2) keluarga berinteraksi, komunikasi dan diskusi di antara anggota keluarga secara langsung; (3) keluarga berdaya, keluarga mandiri yang tidak bergantung pada orang lain, serta ; (4) keluarga peduli dan berbagi, antar anggota keluarga saling memahami dan menghargai satu sama lain, serta gotong royong untuk menghadapi masalah di dalam kehidupan keluarga (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017). Di masa pandemi Covid-19 yang terjadi sekarang perlunya dalam penerapan fungsi keluarga pada anggota keluarga untuk dapat melakukan pencegahan dengan memutus rantai penyebaran yang semakin meluas

2.5.2 Peran Keluarga

Pada saat ini keluarga memiliki peranan penting dalam pencegahan penyebaran Covid-19 yang sekarang sedang terjadi. Karena Keluarga memiliki peran untuk membina dan membimbing anggota untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan budaya di daerah tempat tinggalnya.

Peranan keluarga dibutuhkan karena dari keluargalah pendidikan terkecil dari kehidupan dimulai, dan pada waktu yang bersamaan ketika orangtua mendidik anaknya maka akan ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orangtua yang disebut dengan pendidikan keluarga atau pendidikan informal yang berlangsung dalam keluarga dan dilaksanakan sebagai tugas serta tanggung jawab dalam mendidik anak dan keluarga. Dari lingkungan keluarga akan ada individu yang bertindak sesuai dengan peranan yang melekat padanya seperti orangtua yang bertugas untuk mengasuh dan mendidik anak yang didasari oleh rasa kasih sayang yang diartikan sebagai tanggung jawab moral (Astuti, 2013).

Keluarga memiliki peran penting untuk memberikan edukasi kepada anggota keluarganya untuk menghadapi *new normal* dimasa pandemi atau disebut dengan kebiasaan baru. Basis dalam perubahan ini yaitu edukasi yang dilakukan secara terus menerus oleh keluarga, untuk keluarga dan dari keluarga (Sehatnegeriku.kemkes.go.id, 2020). Pentingnya peran keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk setiap anggota keluarga saat masa pandemi yang mengarahkan untuk kembali pada kiprah di keluarga karena keluarga merupakan lingkup yang paling kecil dan setiap usaha dilakukan di lingkup keluarga dan orangtua merupakan pendidik pertama dan utama (BKKBN, 2020).

Maka dari itu, keluarga sangat dibutuhkan dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang menjadi pandemi ini agar tidak semakin luas dan menyebarkan ke banyak masyarakat/ keluarga lainnya, sehingga keluarga dibutuhkan peranannya dalam pencegahan penyakit menular yang terjadi, dari pendidikan keluarga yang akan dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat

2.5.3 Peran Ibu Rumah Tangga

Ibu dalam rumah tangga merupakan salah satu orang yang memiliki peranan penting bagi keluarganya untuk kegiatan yang ada di rumah, ibu merupakan wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor) (Kemdikbud, 2020).

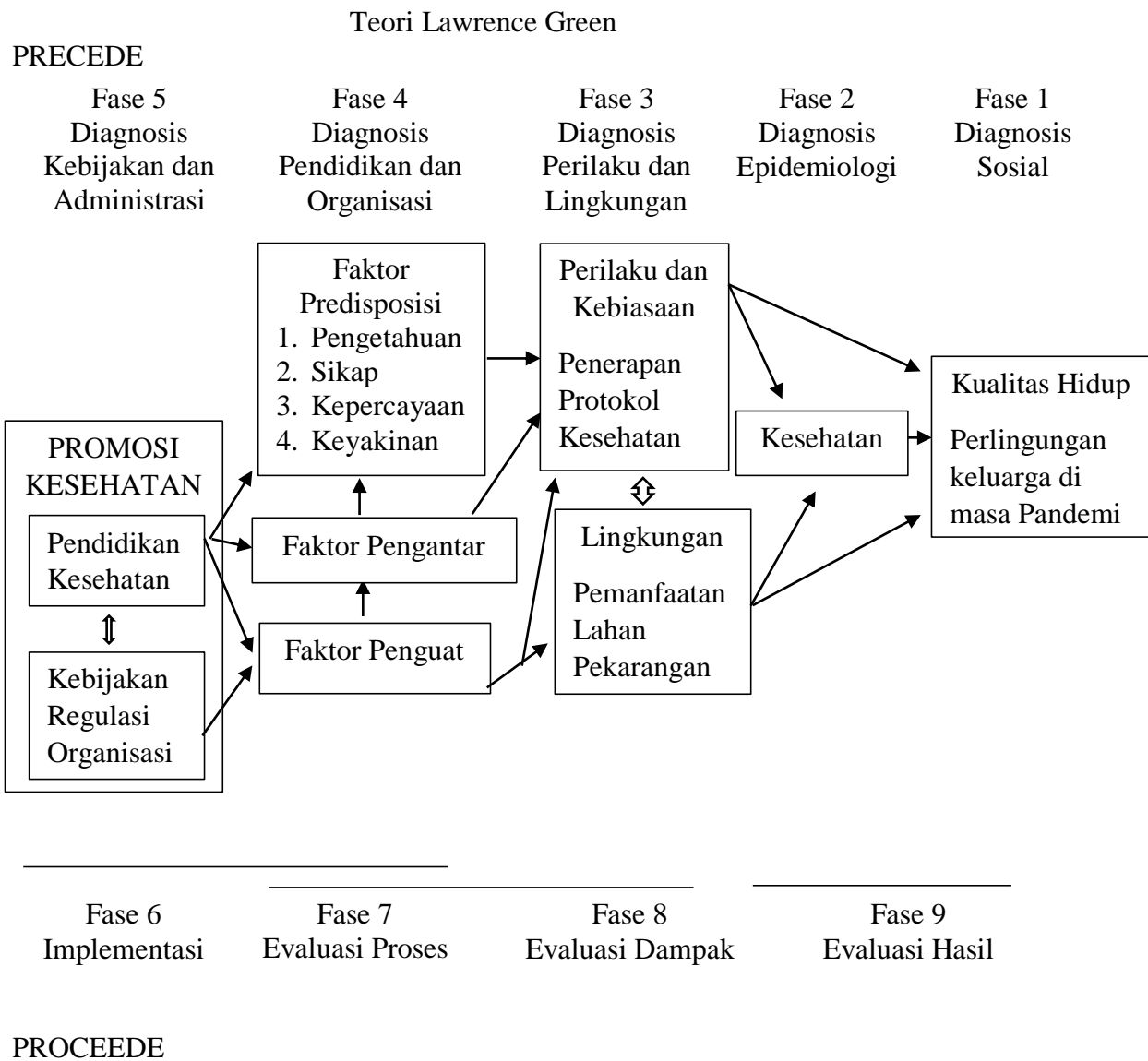
Islam memiliki pandangan yang mulia mengenai peranan ibu, karena seorang ibu bukanlah pilihan, melainkan kewajiban yang dijalankan walaupun ibu memiliki pekerjaan luar rumah, namun peranan di rumah harus tetap dijalankan. Setiap keluarga memiliki cita-cita untuk menjadi keluarga yang harmonis dengan cara menjaga kekompakan suami dan istri dengan dilandasi rasa cinta dan sayang. Perempuan/istri memiliki peran strategis dalam mempertahankan rumah tangga, pandemi yang terjadi merupakan pengalaman dan pelajaran berharga untuk membentuk keluarga harmonis saat perekonomian keluarga tidak stabil, kesabaran istri untuk mendukung suami yang di-PHK (BKKBN, 2020).

Wanita pada hakikatnya ditakdirkan menjadi seorang istri dan ibu yang merupakan salah satu peran wanita dalam islam, peran serta fungsi ibu rumah tangga sangat berarti karena semua urusan rumah tangga menjadi kewajiban setelah menikah mulai dari melayani suami, mengurus dan mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga lainnya (Redaksi Dalam Islam, 2021). Peranan tersebut diantaranya adalah

- 1) Pendamping suami dan melayani suami yang telah dijelaskan dalam surat an-nisa ayat 34 bahwa wanita yang baik merupakan wanita yang taat pada suaminya dan tidak boleh lupa dengan kewajiban utamanya untuk selalu berbakti dan mendampingi suaminya
- 2) Pengasuh dan penjaga bagi anak-anaknya setelah anaknya lahir kemudian merawat dan membesarkan agar dapat tumber berkembang menjadi anak yang sehat dan menjaga anaknya setiap waktu
- 3) Guru untuk anak-anaknya, setelah dilahirkannya anak, anak akan belajar banyak hal dan guru pertama adalah ibunya, pendidikan yang didapatkan anak pertama kali berasal dari orangtuanya khususnya ibu karena sebelum sekolah anak akan belajar dengan orangtuanya terlebih dahulu, seperti meniru perbuatannya, mendengarkan ucapannya
- 4) Sahabat bagi anak-anaknya, bukan hanya menjadi ibu tapi juga menjadi sahabat untuk anak-anaknya yang membuat hubungan yang lekat bagai sahabat akan menumbuhkan ikatan emosional yang sangat kuat
- 5) Motivator atau penyemangat bagi suami dan anak-anaknya, disaat suami atau anak-anak merasakan momen terburuk dalam hidupnya, tentu orang pertam

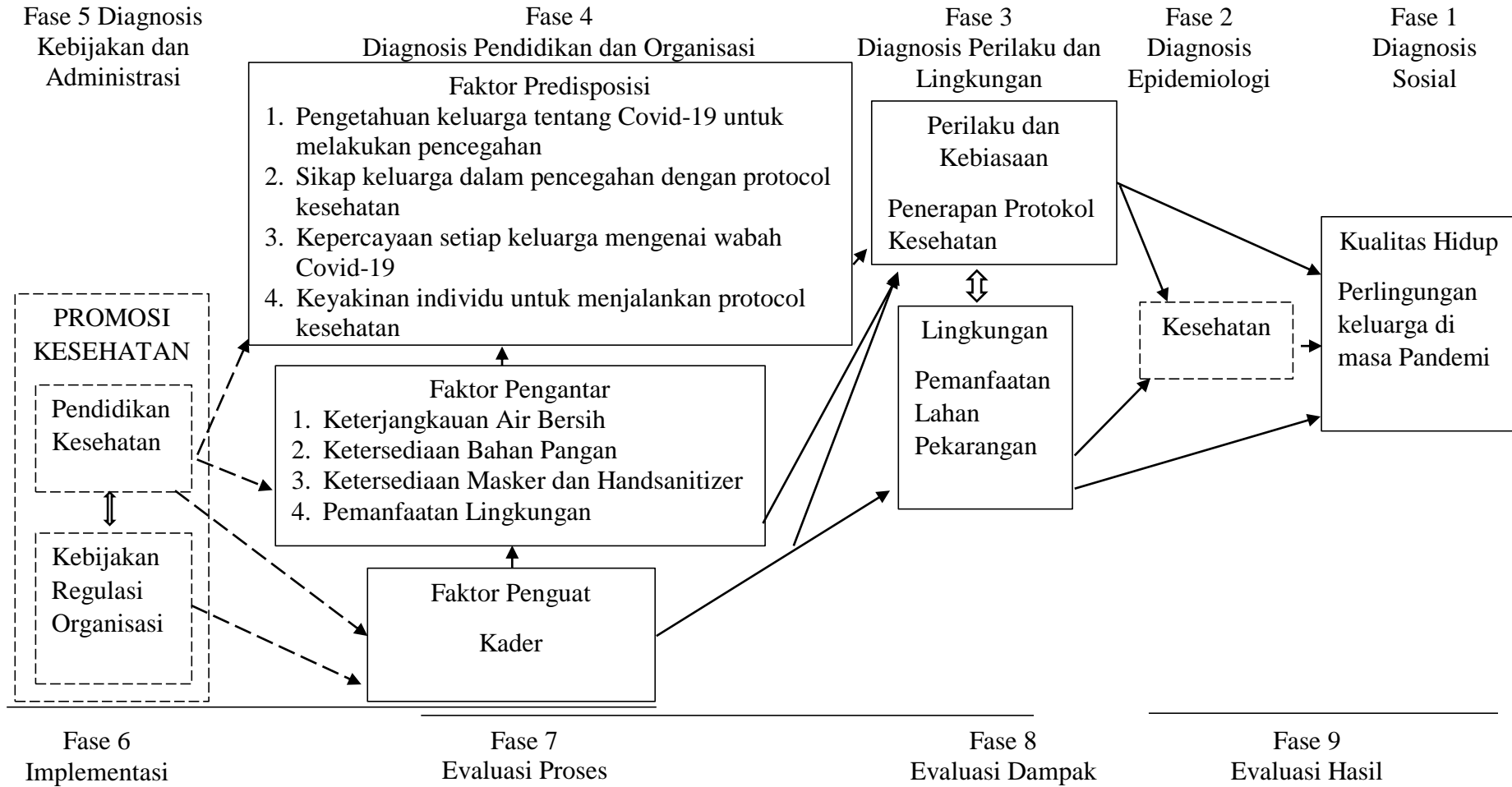
- yang menjadi sandaran keluh kesahnya adalah istri atau ibu seperti membutuhkan teman curhat atau butuh solusi untuk masalahnya
- 6) Manager dalam Rumah Tangga, seorang istri harus mampu mengatur fungsi-fungsi manajemen keuangan, dapur, pendidikan anak, kesehatan, dan juga rencana jangka panjang keluarga, mengatur berbagai kebutuhan keluarga dan juga mengatur suasana rumah agar tetap kondusif dan nyaman
 - 7) Perawat bagi suami dan anak-anaknya, wanita adalah perawat ulung bagi orang-orang disekitarnya karena limpahan kasih sayang yang dimilikinya sangat besar
 - 8) Koki (juru masak) untuk keluarganya, ibu juga berperan menjadi koki bagi keluarganya yang memasak dan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarganya dirumah yang mencurahkan seluruh waktunya untuk dirumah dan mengurus keluarganya

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Precede Proceed

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:



2.8 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran ibu dalam pencegahan Covid-19 di rumah ?
2. Bagaimana upaya ibu dalam memberikan edukasi terkait Covid-19 di lingkungan keluarga